Study of Scientific and Behavioral Management (SSBM)
Vol.6 No.4, (Desember) 2025: 113-128
Penerbit: Management Department, UIN Alauddin Makassar, Indonesia

PEMASARAN BERBASIS NILAI BUDAYA : ANALISIS KUALITATIF MINAT MASYARAKAT DALAM BETERNAK TEDONG BONGA DI KABUPATEN ENREKANG

Risda Yani Z[1] Ahmad Effendi [2]

[1,2] Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ABSTRAK

Rambu Solo adalah upacara adat kedukaan di Tana Toraja yang menggunakan kerbau dalam ritualnya. Karena berbatasan langsung dengan Tana Toraja, masyarakat setempat sering membeli kerbau dari Enrekang. Jenis kerbau yang paling diminati adalah Tedong Bonga (kerbau belang). Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana minat masyarakat kabupaten Enrekang dalam beternak Tedong Bonga Yang kemudian menyajikan subtansi permasalahan yaitu: 1. Bagaimana minat masyarakat kabupaten Enrekang dalam beternak Tedong Bonga? 2. Nilai budaya apa saja yang mendasari minat masyarakat kabupaten Enrekang dalam beternak Tedong Bonga ? . Penelitian ini menggunakan metode kualitatif interaktif, yaitu studi mendalam dengan mengumpulkan data langsung dari lingkungan yang diteliti. Pendekatan ini menekankan pada data deskriptif, bukan angka, dengan teknik wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa minat masyarakat Enrekang dalam beternak Tedong Bonga sangat tinggi karena dianggap memiliki nilai ekonomi, prestise sosial, simbol status, kebanggaan, serta investasi jangka panjang yang penting dalam adat dan ekonomi, dengan dasar nilai sosial, budaya, simbolik, dan ekonomi. Nilai budaya yang mendasari minat masyarakat untuk beternak Tedong Bonga adalah: 1. Nilai sosial, memiliki Tedong Bonga meningkatkan status dan wibawa keluarga; 2. Nilai simbolik menjadi penanda kehormatan, kebanggaan suatu keluarga; 3. Nilai ekonomi, harga jual yang tinggi membuat Tedong Bonga menjadi simbol kemakmuran.

Kata kunci: Pemasaran berbasisi nilai budaya; minat masyarakat; minat beternak

ABSTRACT

Rambu Solo is a traditional funeral ceremony in Tana Toraja that involves the use of buffalo in its rituals. Due to its geographical proximity to Tana Toraja, communities in Enrekang frequently supply buffalo, particularly Tedong Bonga (spotted buffalo), which is highly valued in Torajan culture. This study aimed to explore the level of community interest in raising Tedong Bonga in Enrekang Regency and to identify the cultural values underlying this interest. A qualitative interactive method was employed through in-depth field research, using interviews, observations, and document analysis to collect descriptive data. The findings revealed that community interest in raising Tedong Bonga was very high,

risdayanizainuddin@gmail.com, UIN Alauddin Makassar

Study of Scientific and Behavioral Management (SSBM)
Vol.6 No.4, (Desember) 2025: 113-128
Penerbit: Management Department, UIN Alauddin Makassar, Indonesia

driven by its economic value, social prestige, symbolic status, family pride, and long-term investment potential within both cultural and economic contexts. The cultural values underlying this interest included social value, as ownership enhanced family status and authority; symbolic value, as Tedong Bonga represented honor and pride; and economic value, reflected in its high market price and association with prosperity.

Keywords: Cultural value-based marketing; community interest; livestock interest;

PENDAHULUAN

Kerbau adalah salah satu jenis hewan ternak ruminansia yang termasuk dalam keluarga Bovidae dan genus Bubalus. Hewan ini memiliki ciri fisik tubuh besar, kulit berwarna abu-abu kehitaman atau cokelat gelap, serta tanduk yang tumbuh melengkung ke samping atau ke belakang. Kerbau dikenal sebagai hewan yang mampu beradaptasi dengan lingkungan tropis, khususnya di daerah yang memiliki lahan basah, sehingga sering dipelihara di wilayah Asia, termasuk Indonesia. Secara fungsional, kerbau memiliki nilai ekonomi sebagai sumber daging, susu, kulit, dan tenaga kerja untuk mengolah lahan pertanian. Selain itu, kerbau juga mengandung nilai sosial dan budaya yang berbeda di tiap masyarakat. Di beberapa daerah, kerbau hanya dipandang sebagai hewan ternak biasa, tetapi di wilayah tertentu, seperti Toraja dan Enrekang, khususnya jenis kerbau belang atau Tedong Bonga memiliki nilai simbolik, religi, dan status sosial yang sangat tinggi.

Masyarakat di kabupaten Enrekang umumnya memelihara berbagai jenis hewan peliharaan seperti sapi, kambing, kerbau, ayam, bebek, ikan dan masih banyak lagi. Berdasarkan data BPS kabupaten Enrekang, jumlah peternak kerbau sebanyak 1.194 orang dan jumlah ternak kerbau sebanyak 3.249 ekor. Berikut merupakan data populasi ternak di Kabupaten Enrekang pada tahun 2023, yang di kutip dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang tahun 2024,

LIVESTOCK

Tabel 5.4.1 **Jumlah Ternak menurut Kecamatan dan Jenis Ternak di Kabupaten Enrekang, 2023**
Table ***Number of Livestock by District and Kind of Livestock in Enrekang Regency, 2023***

Kecamatan *District*	Sapi Perah *Dairy Cattle*	Sapi Potong *Beef Cattle*	Kerbau *Buffalo*	Kuda *Horse*	Kambing *Goat*	Domba *Sheep*
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Maiwa	-	8.680	839	-	1.260	-
Bungin	-	1.780	17	-	271	-
Enrekang	95	10.870	17	4	3.694	-
Cendana	462	4.870	35	-	361	-
Buntu Batu	36	2.278	422	4	3.810	-
Baraka	41	315	56	3	3.582	-
Anggeraja	151	2.190	26	1	2.650	-
Malua	21	1.185	580	1	3.679	-
Alla	105	680	56	1	2.816	-
Curio	31	1.768	1.010	8	3.590	-
Masalle	71	1.010	37	1	2.650	-
Baroko	8	1.070	154	-	3.870	-
Kabupaten Enrekang	**1.021**	**36.696**	**3.249**	**23**	**32.233**	**-**

Catatan/*Note*: ...
Sumber/*Source*: Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Enrekang/*Livestocks and Fisheries Service of Enrekang Regency*

Kerbau memiliki nilai jual yang tinggi, untuk satu ekor kerbau bisa dihargai mulai dari puluhan , ratusan juta bahkan sampai milyaran rupiah. Hal ini lah

risdayanizainuddin@gmail.com, UIN Alauddin Makassar

yang membuat peternak kerbau di Toraja maupun diluar seperti masyarakat kabupaten Enrekang tertarik untuk terus mengembangkan usaha budidaya kerbau. Banyak faktor yang memengaruhi nilai jual kerbau. Salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam tingginya nilai jual kerbau adalah faktor sosial dan budaya yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Tana Toraja. Semakin mahal harga kerbau menunjukan kerbau tersebut termasuk jenis kerbau yang bagus menurut masyarakat.

Oleh sebab harga kerbau atau tedong sangat mahal dan terus dicari oleh masyarakat Toraja, maka banyak daerah yang tertarik untuk memelihara kerbau dengan harapan bisa menghasilkan nilai jual yang tinggi. Adapun salah satu daerah yang sebagian penduduknya memelihara kerbau adalah Kabupaten Enrekang, sebab Enrekang memiliki wilayah yang strategis yaitu berbatasan langsung dari Tana Toraja.

Toraja adalah salah satu suku yang masih sangat memegang teguh adat istiadat daerahnya, termasuk upacara adatnya. Salah satu upacara adat yang terkenal di Toraja adalah upacara Rambu Solo' (upacara kedukaan). (Wahyuningsih, 2018).

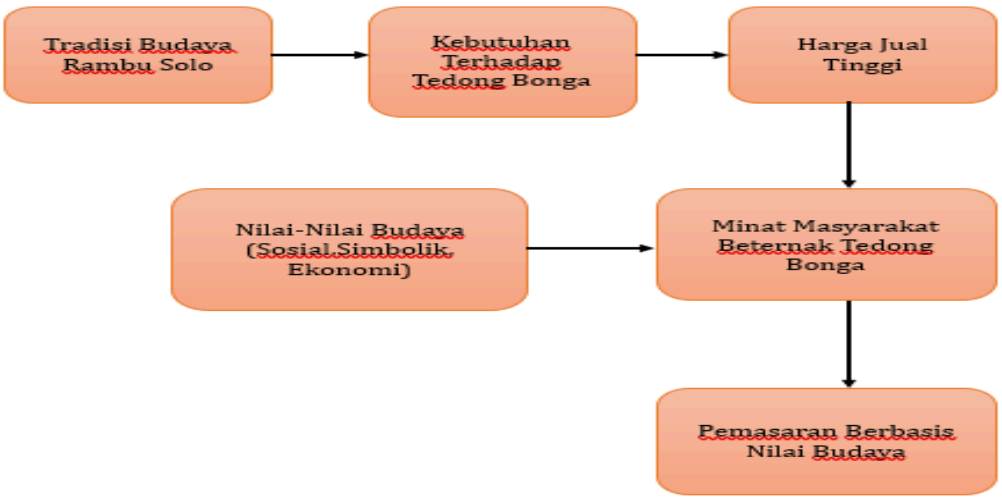
Upacara ini merupakan ritual upacara adat yang berkaitan dengan kematian seseorang. Tujuan dari upacara ini ialah untuk menghormati arwah atau jiwa seseorang yang sudah meninggal dan mengantarkannya menuju alam roh atau dapat dikatakan sebagai bentuk penyempurnaan arwah manusia yang telah meninggal (Mangopang Julfiani & Widiarto Tri, 2018). Upacara ini menggunkan kerbau sebagai salah satu syarat diadakannya upacara. Kerbau yang digunakan pun berbeda-beda mulai dari jumlah, jenis, dan harganya, disesuaikan dengan keperluan pada upacara. Adapun jumlah kerbau yang akan dikurbankan pada Rambu Solo tergantung dari strata sosial keluarga yang berduka. Jadi upacara dapat dikatakan mewah apabila diukur dari banyaknya jumlah dan jenis kerbau yang dikurbankan. (Rizal et al., 2022)

Tedong Bonga adalah kerbau belang yang memiliki corak dalam jumlah kecil maupun dalam jumlah yang besar, tedong bonga memiliki harga jual yang tinggi mulai dari puluhan juta bahkan sampai ratusan juta tergantung dari corak yang ada pada kerbau. Kerbau ini merupakan kasta tertinggi dikalangan jenis kerbau lainnya karena keberadaannya sangat jarang ditemukan. Langkahnya jenis kerbau ini menyebabkan harganya jauh lebih mahal daripada jenis kerbau pada umumnya. Kerbau dipercaya oleh masyarakat Toraja sebagai suatu hewan yang melambangkan kemakmuran, sehingga permintaan masyarakat Toraja terhadap kerbau terus berkembang (Patiung et al., 2020).

Hermawan Kartajaya dalam bukunya "Marketing 3.0" menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan budaya ke dalam strategi pemasaran untuk melibatkan konsumen secara lebih efektif. Kartajaya mempromosikan gagasan bahwa pemasaran harus mencerminkan dan terlibat dengan nilai-nilai budaya dan kesadaran sosial konsumen, selaras dengan praktik pemasaran modern. (Darwin & Sefudin, 2020)

Nilai yang dimaksud dalam pemasaran berbasis nilai budaya adalah prinsip, kepercayaan, atau norma yang dihargai oleh suatu komunitas dan menjadi landasan perilaku mereka. Dalam konteks budaya lokal, nilai-nilai ini sering berkaitan dengan tradisi, adat istiadat, dan simbol-simbol yang bermakna. Nilai-nilai tersebut bisa meliputi: a). Nilai Tradisi, misalnya, dalam masyarakat Toraja, Tedong Bonga memiliki peran penting dalam tradisi Rambu Solo, yang merupakan upacara pemakaman adat. Tedong Bonga dianggap simbol status sosial dan penghormatan kepada leluhur, sehingga beternak kerbau ini memiliki nilai tradisional yang tinggi. b). Nilai Simbolis, Tedong Bonga bukan sekadar ternak, tetapi juga memiliki makna simbolis sebagai lambang kehormatan, kemakmuran, dan kesuksesan dalam kehidupan masyarakat tertentu. c). Nilai Ekonomi, Harga jual Tedong Bonga yang tinggi mencerminkan nilai ekonominya. Bagi masyarakat, beternak Tedong Bonga bisa menjadi bentuk investasi atau sumber pendapatan yang menguntungkan. d). Nilai Sosial, Memiliki atau mempersembahkan Tedong Bonga dalam acara adat meningkatkan status sosial seseorang di komunitas. Hal ini menciptakan motivasi sosial untuk beternak. e). Nilai Religius atau Spiritual, Dalam beberapa tradisi, Tedong Bonga mungkin dianggap memiliki nilai spiritual atau dianggap membawa keberkahan dalam ritual tertentu. f). Nilai Estetika, Pola belang yang unik pada tubuh Tedong Bonga sering dianggap indah dan menjadi daya tarik tersendiri.

Gambar 1.2 Kerangka Pikir



Study of Scientific and Behavioral Management (SSBM)
Vol.6 No.4, (Desember) 2025: 113-128
Penerbit: Management Department, UIN Alauddin Makassar, Indonesia

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif interaktif yaitu studi mendalam dengan menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari orang dalam lingkungan yang diteliti (Charismana et al., 2022). Metode ini merupakan metode yang digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam dengan mengeksplorasi makna, pengalaman, dan sudut pandang individu atau kelompok. Pendekatan ini lebih menekankan pada data deskriptif daripada angka dan biasanya menggunakan wawancara, observasi, serta analisis dokumen untuk mengumpulkan informasi.

Lokasi atau sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari sumber asli (peternak kerbau di Kabupaten Enrekang) dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan salah satu wilayah yang menjadi pemasok utama kerbau, khususnya jenis Tedong Bonga, ke Kabupaten Tana Toraja. Selain itu, Kabupaten Enrekang memiliki keterkaitan erat dengan tradisi adat Rambu Solo di Tana Toraja karena letaknya yang berbatasan langsung.

Pendekatan penelitian ini menggunakan studi kasus, yaitu penelitian yang dilakukan terhadap suatu sistem tertentu. Sistem ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau kelompok individu yang memiliki keterkaitan dalam aspek tempat, waktu, atau ikatan tertentu. Metode studi kasus bertujuan untuk mengumpulkan data, memahami makna, serta memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

HASIL

Minat Masyarakat Kabupaten Enrekang dalam Beternak Tedong Bonga

Minat masyarakat Kabupaten Enrekang dalam beternak Tedong Bonga, peneliti menggunakan empat indikator minat yang dikemukakan oleh Crow & Crow (1984), yaitu ketertarikan, perhatian, keinginan, dan kecenderungan bertindak.

1. Ketertarikan (Interest)

Ketertarikan adalah adanya rasa suka atau dorongan dari dalam diri terhadap suatu objek. Rasa suka ini membuat seseorang merasa senang jika berhubungan dengan objek minatnya. Berikut disajikan hasil wawancara dengan informan penelitian. Apa alasan utama Anda berminat atau tertarik beternak Tedong Bonga?

Masdar(31) berpendapat bahwa tentu saja karena harganya yang diinginkan makanya mau beternak tedong bonga. Apalagi harganya berbeda jika menjual Tedong Bonga, menjual satu tedong bonga setara dengan menjual beberapa kerbau biasa. (Masdar, 13 juni 2025)

Mukhtar(60) juga mengatakan bahwa kalau alasan utama saya beternak Tedong Bonga iyalah karena apabila dijual harganya akan sangat mahal, saya sudah

risdayanizainuddin@gmail.com, UIN Alauddin Makassar

beberapa kali menjual Tedong Bonga dan Alhamdulillah saya bisa menyekolahkan anak saya, membangun rumah, serta beli tanah. (Mukhtar, 14 Juni 2025)

Berdasarkan pendapat para informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat atau ketertarikan masyarakat dalam beternak Tedong Bonga dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi. Tingginya harga jual Tedong Bonga dibandingkan kerbau biasa memberikan keuntungan yang signifikan, sehingga hasil penjualannya mampu menunjang kebutuhan keluarga, mulai dari pembiayaan pendidikan, pembangunan rumah, hingga peningkatan kesejahteraan.

2. Perhatian (Attention)

Perhatian menunjukkan adanya fokus atau konsentrasi individu pada suatu objek tertentu. Jika seseorang berminat pada sesuatu, ia akan memberikan waktu, energi, dan pikirannya untuk memperhatikan objek tersebut, berikut disajikan hasil wawancara dengan informan penelitian. Apa yang paling menarik perhatian Anda dari Tedong Bonga?

Masdar(31) mengatakan semakin bagus corak tersebut maka semakin mahal juga harga yang ditetapkan oleh parah pembeli kerbau dari Tana Toraja.

Dari pernyataan Masdar(31) dapat ditarik kesimpulan bahwa yang paling menarik perhatiannya ialah ada pada corak ditubuh Tedong Bonga karena memiliki makna simbolis yang berpengaruh terhadap nilai jualnya. Semakin unik dan indah corak tersebut, maka semakin tinggi pula harga yang ditawarkan oleh para pembeli.

Mukhtar(60) juga menyatakan matanya, coraknya, tanduknya, kukunya. Semua itu saya perhatikan karena jika semua itu bagus maka terlahirlah Tedong Bonga yang bagus.

Dari pernyataan Mukhtar(60) dapat ditarik kesimpulan bahwa yang paling menarik perhatiannya ialah karakteristik fisik yang ada pada Tedong Bonga seperti mata, corak, tanduk, dan kuku. Sebab semakin baik kondisi dan keunikan aspek-aspek tersebut, maka semakin tinggi pula nilai dan kualitas Tedong Bonga tersebut.

3. Keinginan (Desire)

Keinginan adalah dorongan untuk memiliki, menguasai, atau terlibat dengan objek yang diminati. Keinginan ini muncul dari penilaian individu bahwa objek tersebut memberi manfaat atau nilai tertentu. Apakah keinginan Anda untuk beternak Tedong Bonga dipengaruhi oleh keluarga atau lingkungan sekitar?

Masdar(31) menyatakan iya, sebenarnya kerbau ini milik bapak saya, tapi beliau sudah tidak mampu beternak lagi, jadi saya yang melanjutkannya. Bisa dikatakan warisan lah, kerbau itulah yang berkembang biak sampai sekarang dan menghasilkan Tedong Bonga.

Dari pernyataan Masdar diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemilikan serta keberlanjutan pemeliharaan Tedong Bonga di pengaruhi oleh keterlibatan keluarga. Berawal dari kepemilikan orang tua yang kemudian diwariskan kepada anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa keinginan dalam beternak tidak semata-mata muncul dari pilihan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor turun-temurun dan nilai keluarga yang diwariskan dari generasi sebelumnya.

Zahir(35) juga berpendapat bahwa saya tertarik gara-gara Muhktar telah memiliki Tedong Bonga dan saat itu corak yang ada pada Tedong Bonga tersebut sangat bagus dan sangat menarik perhatiannku, selain itu kata orang harga kerbau jenis itu sangatlah mahal harganya. Jadi saya juga mengawinkan kerbau saya dengan Tedong Bonga milik Mukhtar. Awalnya tidak membuahkan hasil, tapi saya tidak menyerah saya terus berusaha hingga lahirlah Tedong Bonga ku sayangnya betina. Namuan tahun selanjutnya lahirlah Tedong Bonga berjenis kelamin jantan saya, itulah yang di kembangkan terus bahkan masyarakat setempat sering datang untuk mengawinkan kerbau mereka.

Dari pernyataan Zahir tesebut dapat ditarik kesimpulan bahwa keinginan informan dalam beternak Tedong Bonga berawal dari pengaruh lingkungan sekitar, khususnya melalui figur Mukhtar yang terlebih dahulu memiliki kerbau dengan corak menarik serta nilai ekonomi tinggi. Meskipun pada awalnya mengalami kegagalan, informan menunjukkan ketekunan hingga berhasil memperoleh keturunan Tedong Bonga, baik betina maupun jantan. Keberhasilan tersebut kemudian mendorong berkembangnya usaha beternak yang tidak hanya memberikan manfaat bagi informan, tetapi juga menarik perhatian dan dukungan masyarakat setempat melalui praktik pengawinan kerbau mereka.

4. Kecenderungan Bertindak (Action/Tendensi)

Kecenderungan bertindak adalah realisasi dari perhatian, ketertarikan, dan keinginan. Jika seseorang benar-benar berminat, ia tidak hanya berhenti pada rasa suka, tetapi juga menunjukkan perilaku nyata. Apa usaha nyata yang Anda lakukan agar bisa tetap memelihara Tedong Bonga?

Mukhtar(60) menyatakan bahwa seperti yang kalian lihat, saya buatkan kandang di bawah kolom rumah agar saya bisa pantau terus, saya tidak menghiraukan bau kotorannya, selain itu saya ambil pakan rumput itu dari jauh, saya bawa pakai motor ke rumah.

Dari pernyataan Mukhtar diatas ditarik kesimpulan bahwa kesungguhan informan dalam beternak Tedong Bonga tercermin dari upaya strategis yang dilakukan, antara lain dengan membangun kandang di bawah kolong rumah untuk memudahkan pemantauan, mengabaikan ketidaknyamanan akibat bau kotoran, serta menyediakan pakan dengan menempuh jarak yang jauh. Hal ini menunjukkan

adanya komitmen dan dedikasi tinggi dalam menjaga keberlangsungan pemeliharaan ternak.

Zahir(35) menyatakan bahwa saya rela mengosongkan lahan kebun saya untuk tananam rumput, bisa kalian lihat seluruh kebun ini dipenuhi oleh tananam rumput. Yang harusnya ditanami Cengkeh, tapi demi kerbau supaya gemuk kita isi dengan rumput. Setiap pagi dan soreh saya ambilkan pakan dan juga airnya untuk minum.

Dari pengakuan Zahir tersebut ditarik kesimpulan bahwa informan menunjukkan komitmen yang tinggi dalam beternak Tedong Bonga melalui pengorbanan lahan kebun yang seharusnya ditanami komoditas bernilai ekonomi seperti cengkeh, kemudian dialihfungsikan menjadi lahan rumput untuk pakan ternak. Selain itu, konsistensi dalam penyediaan pakan dan air setiap pagi dan sore mencerminkan adanya dedikasi serta prioritas utama terhadap pemeliharaan kesehatan dan pertumbuhan kerbau.

Berdasarkan hasil penelitian di kabupaten Enrekang melalui wawancara langsung dengan semua partisipan, dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya tradisi budaya Toraja yaitu Rambu Solo, mengakibatkan Tedong Bonga sangat di diminati oleh masyarakat Tana Toraja. Oleh sebab itu harga Tedong Bonga sangat mahal dan masyarakat Kabupaten Enrekang memanfaatkan situasi tersebut untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat dengan beternak kerbau utamanya beternak kerbau jenis Tedong Bonga. Selain itu Kabupaten Enrekang juga memiliki wilayah yang strategis karena berbatasan langsung dengan Kabupaten Tana Toraja, sehingga memudahkan proses jual beli Tedong Bonga.

Nilai Budaya Yang Mendasari Minat Masyrakat Kabupaten Enrekang dalam Beternak Tedong Bonga

Koentjaraningrat membagi indikator nilai budaya menjadi tujuh indikator sebagai berikut: Nilai Religius/Spiritual, Nilai Sosial/Status, Nilai Kearifan Lokal, Nilai Simbolik/Identitas, Nilai Estetika/Keindahan, Nilai Ekonomi, Nilai Tradisi dan Inovasi. Namun dari ke tujuh indikator tersebut, peneliti akan mengambil tiga indikator yang peneliti anggap sesuai dengan penelitian ini. Adapun indicator tersebut yaitu: a. Nilai Sosial/Status; b. Nilai Simbolik/Identitas; c. Nilai Ekonomi

1. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang berkaitan dengan penghargaan, kedudukan, dan kehormatan seseorang atau keluarga di mata masyarakat. Status sosial dipandang penting sebagai bentuk pengakuan dalam struktur sosial. Bagaimana pandangan

masyarakat terhadap keluarga yang memiliki dan sudah pernah menjual Tedong Bonga?

Masdar(31) mengungkapkan bahwa pandangan masyarakat dari dulu apabila keluarga telah menjual Tedong Bonga maka keluarga tersebut dianggap sebagai orang yang beradah atau kaya, karena selama di Toraja masih ada upacara Rambu Solo maka harga Tedong Bonga di tanah Duri atau Enrekang akan selalu mahal. Oleh sebab itu masyarakat setempat mengangkap bahwa keluarga yang memiliki Tedong Bonga dianggap sebagai orang kaya sebab harganya yang mahal apabila dijual.

Dari pernyataan Masdar(31) tersebut bahwa kepemilikan dan penjualan Tedong Bonga mencerminkan nilai sosial yang kuat dalam masyarakat. Keluarga yang mampu menjual Tedong Bonga dipandang sebagai orang beradah atau kaya, sebab harga jualnya tetap tinggi selama upacara Rambu Solo masih berlangsung di Toraja. Dengan demikian, Tedong Bonga tidak hanya bernilai secara ekonomi, tetapi juga berfungsi sebagai simbol status sosial yang memberikan pengakuan dan penghargaan dari masyarakat sekitar.

Muktar(60) mengatakan bahwa Tedong Bonga apabila dijual maka harganya mahal, sedangkan kerbau biasa harganya murah. Masyarakat disini menganggap orang yang beradah atau kaya apabila keluarga trsebut memiliki Tedong Bonga sebab harganya yang mahal apabila dijual

Dari pernyataan Mukhtar(60) tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemilikan Tedong Bonga memiliki nilai sosial yang tinggi karena dianggap sebagai simbol kekayaan dan kehormatan dalam masyarakat. Harga jualnya yang jauh lebih mahal dibandingkan kerbau biasa menjadikan keluarga yang memilikinya dipandang sebagai orang beradah atau kaya. Dengan demikian, Tedong Bonga tidak hanya bernilai ekonomis, tetapi juga menjadi penanda status sosial yang menentukan penghargaan masyarakat terhadap pemiliknya.

2. Nilai Simbolik

Nilai simbolik yaitu nilai yang memandang simbol, bahasa, atau tanda tertentu sebagai cerminan identitas kelompok. Nilai ini berfungsi memperkuat rasa memiliki dan jati diri suatu masyarakat. Apakah ada makna khusus di balik corak atau penyebutan nama Tedong Bonga?

Masdar(31) mengatakan bahwa semua corak yang ada pada tedong bonga memiliki arti bagi adat toraja, sehingga harga tedong bonga juga berbeda-beda karena pembeli kerbau juga memperhatikan banyak aspek di badan kerbau yang akan mereka beli. Bahkan pusar rambut yang ada pada badan kerbau pun ada maknanya, tanduknya juga sangat menentukan. Kalau pusar rambutnya kurang, atau salah satu tanduknya patah, atau corak yang ada dalam matanya kurang

terang, atau mungkin tanduknya tidak berwarna putih, berarti harganya juga akan kurang. Walaupun corak yang ada pada badan kerbau kita sangat bagus, tetapi salah satunya tidak memenuhi syarat, maka harganya juga akan berkurang.

Dari pernyataan Masdar(31) tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam tradisi masyarakat Toraja, tedong bonga tidak hanya dinilai sebagai hewan ternak bernilai ekonomi tinggi, tetapi juga memiliki makna simbolik dan adat yang tercermin dari setiap corak pada tubuhnya. Corak, pusar rambut, bentuk serta warna tanduk, bahkan detail kecil pada mata, menjadi faktor penentu nilai jual tedong bonga. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian terhadap tedong bonga tidak semata-mata berdasarkan keindahan fisik, tetapi juga pada kesesuaian dengan standar adat dan simbolisme budaya Toraja. Dengan demikian, harga seekor tedong bonga sangat ditentukan oleh kesempurnaan fisik dan makna simbolik yang melekat padanya.

Zahir(35) mengatakan bahwa kalau dibilang adakah makna khusus di balik corak tedong bonga, iya ada. Kita dapat menilai jenis kerbau yang kita miliki dengan melihat bentuk coraknya apakah kerbau yang kita pelihara termasuk bonga saleko atau kerbau bonga biasa. Saya dengar dari orang-orang katamya semakin bagus coraknya semakin mahal juga harganya, artinya jika digunakan dalam acara adat rambu solo semakin tinggi juga penghormatan yang diberikan kepada pendahulu dan semakin lancar perjalanan mereka ke alam yang kekal.

Dari pernyataan Zahir(35) maka ditarik kesimpulan bahwa Corak pada tedong bonga memiliki makna simbolik yang penting dalam adat Toraja. Perbedaan corak menentukan jenis, nilai ekonomi, dan status sosial kerbau, di mana bonga saleko dianggap lebih berharga dibanding bonga biasa. Semakin indah coraknya, semakin tinggi pula penghargaan dalam upacara Rambu Solo', karena dipercaya dapat memperlancar perjalanan arwah leluhur menuju alam kekal.

Berdasarkan pernyataan dari informan diatas maka ditarik kesimpulan bahwa, keberadaan Tedong Bonga tidak hanya dimaknai sebagai hewan ternak bernilai ekonomi tinggi, melainkan juga sebagai simbol sosial dan budaya yang merepresentasikan status serta kehormatan pemiliknya. Setiap corak pada tubuh Tedong Bonga memiliki arti khusus dalam adat, di mana jenis tertentu seperti Bonga Saleko dipandang paling sakral dan bernilai tinggi karena keunikannya yang langka, sehingga menjadikannya lebih mahal dibanding jenis lainnya. Nilai simbolik ini semakin terlihat dalam pelaksanaan upacara adat Rambu Solo', sebab penggunaan Tedong Bonga, khususnya yang bercorak indah, dianggap sebagai bentuk penghormatan tertinggi kepada leluhur sekaligus diyakini dapat memperlancar perjalanan arwah menuju alam kekal. Dengan demikian, tedong

bonga memiliki fungsi ganda sebagai modal ekonomi, simbol status sosial, serta instrumen spiritual yang memperkuat identitas

3. Nilai Ekonomi

Nilai yang menekankan pentingnya aspek material, keuntungan, dan kesejahteraan dari suatu aktivitas. Nilai ini menjadikan suatu objek atau tradisi bukan hanya bernilai budaya, tetapi juga bernilai ekonomis. Bagaimana anda melihat potensi ekonomi dari beternak Tedong Bonga?

Mukhtar(60) mengatakan bahwa potensi beternak kerbau belang menurut saya sangat cocok diterapkan di Enrekang sebab kebutuhan pasar di Toraja sangat besar dan harganya yang sangat mahal, sementara itu cara pemeliharaannya sangat mudah dan bisa dijadikan sebagai perjaan sampingan. Banyak PNS yang menjadikan beternak kerbau sebagai pekerjaan sampingan. Lagian beternak kerbau belang tidak harus menunggu kerbau besar dahulu baru bisa di jual, kalau sudah terlalu kepepet bisa menjual kerbau dalam keadaan masih kecil dengan harga yang juga lumayan tinggi. Biasanya anak kerbau belang usia lima bulan ketika dijual sudah bisa puluhan juta bahkan bisa mencapai ratusan juta tergantung motif dan corak yang dimiliki kerbau.

Berdasarkan pernyataan Mukhtar(60) tersebut maka ditarik kesimpulan bahwa beternak tedong bonga memiliki potensi besar untuk dikembangkan di Enrekang karena permintaan pasar yang tinggi dari Toraja dan harga jual yang relatif mahal. Selain pemeliharaannya yang mudah dan dapat dijadikan pekerjaan sampingan, beternak tedong bonga juga memberikan keuntungan ekonomi yang signifikan, bahkan sejak usia muda. Anak kerbau berusia sekitar lima bulan sudah dapat dijual dengan harga puluhan hingga ratusan juta rupiah, tergantung pada corak dan motif yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa usaha peternakan tedong bonga bukan hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga merupakan peluang ekonomi yang menjanjikan bagi masyarakat.

Zahir(35) mengatakan bahwa potensi ekonominya? Sangat besar apalagi daerah kita berbatasan langsung dengan Toraja, sangat dekat untuk melakukan jual beli kerbau. Selain itu daerah kita adalah daerah pegunungan dimana sangat cocok untuk tanaman rumput dan cocok ditempati memelihara kerbau.

Dari pernyataan Zahir(35) tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Potensi ekonomi beternak tedong bonga sangat besar, terutama karena letak geografis wilayah yang berbatasan langsung dengan Toraja, sehingga memudahkan akses jual beli kerbau. Kondisi alam berupa daerah pegunungan juga mendukung ketersediaan pakan alami berupa rumput, sehingga wilayah tersebut sangat cocok untuk pengembangan usaha peternakan kerbau. Hal ini menunjukkan bahwa faktor

lokasi dan sumber daya alam memberikan keuntungan strategis dalam meningkatkan nilai ekonomi beternak tedong bonga.

Berdasarkan hasil penelitian di kabupaten Enrekang melalui wawancara langsung dengan partisipan, dapat diketahui bahwa adanya tradisi budaya di Toraja yaitu Rambu Solo, mengakibatkan Tedong Bonga sangat di diminati oleh masyarakat Tana Toraja. Oleh sebab itu harga Tedong Bonga sangat mahal dan masyarakat Kabupaten Enrekang memanfaatkan situasi tersebut untuk beternak Tedong Bonga.

Diketahui sebagian besar informan menyampaikan bahwa keluarga yang memiliki Tedong Bonga dianggap sebagai keluarga yang terhormat, terpandang, dan memiliki kedudukan tinggi di tengah masyarakat. Hal ini karena dalam pelaksanaan upacara adat, khususnya yang berkaitan dengan tradisi Rambu Solo, Tedong Bonga memiliki peran penting sebagai simbol penghormatan kepada leluhur sekaligus wujud partisipasi dalam adat.

Sementara itu, keluarga yang tidak memiliki Tedong Bonga seringkali dianggap biasa saja, meskipun pandangan tersebut tidak selalu diungkapkan secara langsung. Akan tetapi, tetap ada rasa bahwa keberadaan Tedong Bonga menjadi tolok ukur status sosial dan kehormatan keluarga.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai budaya yang mendasari minat masyarakat untuk beternak Tedong Bonga adalah:

1. Nilai sosial, memiliki Tedong Bonga meningkatkan status dan wibawa keluarga.
2. Nilai simbolik, menjadi penanda kehormatan, kebanggaan, dan harga diri suatu keluarga.
3. Nilai ekonomi, harga jual yang tinggi membuat Tedong Bonga menjadi simbol kemakmuran.

DISKUSI

Berdasarkan hasil wawancara yang di kemukakan oleh para infoman maka diketahui minat masyarakat dalam beternak Tedong Bonga di kabupaten Enrekang dipengaruhi oleh empat indikator yaitu adanya ketertarikan (interest), perhatian, (attention), keinginan (desire), kecenderungan bertinak (action/tendensi). Hal ini dipengaruhi oleh adanya upacara adat Rambu Solo di Tana Toraja yang mengakibatkan adanya pandangan masyarakat bahwa kepemilikan Tedong Bonga bukan hanya bernilai ekonomi, tetapi juga bernilai prestise sosial. Masyarakat menganggap beternak Tedong Bonga sebagai simbol status, kebanggaan, serta investasi jangka panjang yang bernilai dalam upacara adat maupun transaksi ekonomi.

risdayanizainuddin@gmail.com, UIN Alauddin Makassar

Selain itu, nilai budaya yang mendasari minat masyarakat dalam beternak Tedong Bonga dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

a. Nilai sosial dan prestise, di mana kepemilikan Tedong Bonga dianggap meningkatkan kehormatan keluarga di mata masyarakat.
b. Nilai Simbolik, orang yang memiliki Tedong Bonga menjadi penanda kehormatan, kebanggaan, dan harga diri suatu keluarga.
c. Nilai ekonomi, karena harga jual Tedong Bonga sangat tinggi sehingga dianggap sebagai bentuk investasi dan tabungan keluarga.

Secara keseluruhan, minat masyarakat dalam beternak Tedong Bonga di Kabupaten Enrekang tidak hanya didasari oleh faktor ekonomi semata, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem nilai budaya yang kuat. Dengan demikian, pemasaran berbasis nilai budaya dapat menjadi strategi efektif untuk mempertahankan sekaligus mengembangkan minat beternak Tedong Bonga di masa mendatang.

REFERENSI

Ahmad, R., Luruk, M. Y., & Lole, U. R. (2020). Strategi Pengembangan Ternak Kerbau Di Kabupaten Manggarai Barat. Jurnal Agribisnis Terpadu, 13(2), 222. https://doi.org/10.33512/jat.v13i2.9868

Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. Historis, 5(2), 146–150.

Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif danKuantitatif. Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam, 1(2), 1–9. https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57

Ariyanto, A. (2023). Manajemen Pemasaran. In Widina Bhakti Persada Bandung.

Asiva Noor Rachmayani. (2015). Pengaruh Karakteristik Peternakan terhadap Minat Beternak Sapi Potong di Desa Tottong Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng. 6.

Asnawi, A., & Sitti Nurani Sirajuddin, Dan. (2006). Identifikasi Karakteristik Ternak Dalam Penentuan Harga Jual Kerbau Di Desa Sumbang Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang (Identification Of Livestock Characteristics For Selling Price Determination Of Buffaloes In Sumbang Village, Curio Sub District, Enrekang.

Badan Pusat Statistik Kab. Enrekang 2024 https://enrekangkab.bps.go.id/id/publication

Bogdan, tylor. (2014). Metoda Penelitian. Bab III Metoda Penelitian, Bab iii me, 1–9.

Charismana, D. S., Retnawati, H., & Dhewantoro, H. N. S. (2022). Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta. Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn, 9(2), 99–113. https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333

Darwin, M., & Sefudin, A. (2020). Perbandingan Teori Disrupsi Pada Marketing Di Era. Jurnal Ilmiah Manajemen, 1(2), 25–39.

Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, R. R. I. (n.d.). (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. CV. Pustaka Ilmu.

Hartono, E. (2021). Partisipasi Ibu-Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Pada Penambak Garam Dikelurahan Pallengu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. ICOR: Journal of Regional Economics, 2(2), 1–111. http://repositori.uin-alauddin.ac.id/19109/

Haryono, S. D. (2022). Wacana Rasialisme Dalam Sosiologi Max Weber. Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora, 13(2), 400. Https://Doi.Org/10.26418/J-Psh.V13i2.55007

https://enrekangkab.bps.go.id/id/publication

Ichsana, Y., Monoarfa, H., & Adirestuty, F. (2019). Penerapan Etika Pemasaran Islam Dalam Penggunaan Digital Marketing Pada Usaha Kecil Menengah (Ukm). JURNAL SCHEMATA Pascasarjana UIN Mataram, 8(2), 155–166. https://doi.org/10.20414/schemata.v8i2.1202

Karina. (2022). Strategi Pemberian Penguatan Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik Di Smp Negeri 1 Kajuara Kabupaten Bone. Uin Alauddin Makassar.

risdayanizainuddin@gmail.com, UIN Alauddin Makassar

Mangopang Julfiani, & Widiarto Tri. (2018). Tedong Sebagai Syarat Dalam Upacara Rambu Solo' Di Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja. Jurnal Kip, Vii No.3, 18–24. Http://Ukitoraja.Ac.Id/Journals/Index.Php/Jkip/Article/View/469

Mannan, A., Hasfar, N., Amandha, N., Yuga, A. D., & Fahrul, A. (2024). Analisis Penjualan Tedong Dan Hubungannya Dengan Kebudayaan Lokal Di Pasar Bolu. 1(2), 19–30.

Ningsih, E. R., & Darmalaksana, W. (2018). Studi Eksplorasi Nilai Nilai Budaya Dalam Konsep Relationship Marketing. MALIA: Journal of Islamic Banking and Finance, 2(1), 55. https://doi.org/10.21043/malia.v2i1.4761

Patiung, M., Suleman, A. A., Rinaldi, I., & Syukur, M. (2020). Ma ' Pasilaga Tedong : Analisis Tradisi Adat Pemakaman Rambu Solo Di Toraja Masyarakat Toraja . Nilai Budaya Yang Menonjol Dalam Cerita Rakyat Toraja Sebagian Besar Pencipta , Hubungan Mansia Dengan Alam , Hubungan Manusia Dengan Sesama Manusia , Dan Kepe. Solidarity: Journal Of Education, Society And Culture, 9(2), 1072–1077. Https://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Solidarity

Rizal, M., Bure, L. M., Muhammad, N., Sarkia, S., Idang, S. W. H., & Arfan, A. (2022). Hakikat Nilai Budaya Rambu Solo' Sebagai Pemersatu Masyarakat Suku Toraja. Lageografia, 20(3), 346. Https://Doi.Org/10.35580/Lageografia.V20i3.34262

Rusadi, D. S. (2015). Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Minat Pemuda Dalam Beternak Sapi Potong Di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. Pembagian Harta Waris Dalam Adat Tionghoa Di Kecamatan Ilir Timur I Kota Palembang, 1–64. https://core.ac.uk/download/pdf/11715904.pdf Ahmad, R., Luruk, M. Y., & Lole, U. R. (2020). Strategi Pengembangan Ternak Kerbau Di Kabupaten Manggarai Barat. Jurnal Agribisnis Terpadu, 13(2), 222. https://doi.org/10.33512/jat.v13i2.9868

Syahminan, A. T. P., Jannah, H., & Fajri, F. (2022). Dinamika Populasi Ternak Kerbau Di Kecamatan Batangkapas Kabupaten Pesisir Selatan. Jurnal Peternakan~Borneo, 1(1), 23–28. https://doi.org/10.34128/jpb.v1i1.2

Tulak, N. (2022). Pengaruh Sosial Budaya Terhadap Harga Kerbau Pada Masyarakat Toraja. 15(2), 655–661.

risdayanizainuddin@gmail.com, UIN Alauddin Makassar

Wahyuningsih, D. (2018). Representasi Ritual Upacara Kematian Adat Suku Toraja Dalam Program Dokumenter Indonesia Bagus Net Tv Episode Toraja. Ejournal Ilmu Komunikasi, 6(1), 68–82. Https://Ejournal.Ilkom.Fisip-Unmul.Ac.Id/Site/?P=3286

Zainuddin Rezki Muhammad. (2021). Analisis Finansial Usaha Ternak Kerbau Di Desa Buntu Batuan Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang. 1–87.

risdayanizainuddin@gmail.com, UIN Alauddin Makassar